

## EDUKASI PEMILIHAN FILM LAYAK TONTON BAGI KELUARGA: UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN MULTILITERASI MASYARAKAT

Sintowati Rini Utami<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email: [sintowatiru@gmail.com](mailto:sintowatiru@gmail.com)

Siti Ansoriyah<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email: [siti.ansoriyah@unj.ac.id](mailto:siti.ansoriyah@unj.ac.id)

N. Lia Marliana<sup>3</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email: [nliamarliana2929@gmail.com](mailto:nliamarliana2929@gmail.com)

### **Abstract:**

*This educational activity aims to build healthy viewing habits within families. Through training, discussion forums, and recommendations for beneficial films based on multiliteracy understanding, it is hoped that the community will gain a deeper understanding of the importance of choosing appropriate viewing material. It is hoped that the community will be more discerning in selecting content that provides positive values, strengthens family bonds, and supports better child development. Additionally, the objective of this activity is to raise awareness among the community about the importance of selecting films as an educational medium, where films not only serve as entertainment but also as a tool for instilling good moral values. Participants will be equipped with deeper knowledge about media literacy, as well as skills to assess films that are appropriate for children's ages. Media literacy education is also conducted to educate parents about the importance of choosing films that are not only entertaining but also educational and contain positive moral values. Essentially, the main objective of this community service is to create a community that is more discerning in choosing entertainment that supports children's character development and creates harmonious and educational families, as well as to improve film literacy among the community,*

*especially ibu-ibu PKK in Desa Cipenjo, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, so that they can understand the importance of choosing films that are suitable for families, especially children. A community educated about media literacy will be better equipped to choose positive films that support the character development of their children. This activity was conducted offline using training methods, discussion forums, and screenings of age-appropriate film recommendations. The outcomes and impacts of this activity include enhanced participants' understanding of the importance of selecting films according to classification. Additionally, the community's knowledge has increased regarding the importance of carefully selecting family-appropriate films based on scenes and dialogue in the films. The program was implemented in four training sessions providing practical knowledge about criteria for suitable films to watch. The expected outcomes include increased community awareness and the ability to select beneficial films, thereby supporting the development of sustainable family multiliteracy.*

**Keywords:** *Multiliteracy, film classification, watchable films*

**Abstrak:**

Kegiatan edukasi ini bertujuan membangun kebiasaan menonton yang sehat di keluarga. Dengan adanya pelatihan, forum diskusi, serta rekomendasi film yang bermanfaat melalui pemahaman multiliterasi, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang pentingnya memilih tontonan yang tepat. Diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dalam memilih tontonan yang memberikan nilai positif, mempererat hubungan keluarga, dan mendukung perkembangan anak yang lebih baik. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemilihan film sebagai media pendidikan, di mana film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral yang baik. Para peserta akan dibekali dengan pengetahuan lebih mendalam mengenai literasi media, serta keterampilan untuk menilai film yang sesuai dengan usia anak-anak. Penyuluhan literasi media juga dilakukan untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya memilih film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mengandung nilai moral yang positif. Pada intinya, tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih bijak dalam memilih tontonan yang dapat mendukung perkembangan karakter anak-anak dan menciptakan keluarga yang harmonis dan mendidik serta untuk meningkatkan literasi film di kalangan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK di Desa Cipenjo, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, agar mereka dapat memahami pentingnya memilih film yang sesuai untuk keluarga, terutama anak-anak. Masyarakat yang telah teredukasi mengenai literasi media akan lebih mampu memilih film yang positif dan dapat mendukung perkembangan karakter anak-anak mereka. Adapun kegiatan ini dilakukan secara luring dengan

menggunakan metode pelatihan, forum diskusi, dan penayangan rekomendasi film yang sesuai usia. Hasil dan dampak dari kegiatan ini berupa peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya memilih film sesuai dengan klasifikasi. Selain itu pengetahuan masyarakat bertambah mengenai pentingnya cermat dalam memilih film layak tonton bagi keluarga berdasarkan adegan dan ujaran pada film. Program ini dilaksanakan dalam empat sesi pelatihan yang memberikan pengetahuan praktis tentang kriteria film yang cocok untuk ditonton. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan kemampuan memilih film yang bermanfaat, sehingga mendukung pembangunan multiliterasi keluarga yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Multiliterasi, klasifikasi film, film layak tonton

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan tontonan yang sesuai adalah langkah penting yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moral, sosial, dan emosional individu, terutama anak-anak. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan akses mudah ke berbagai platform hiburan, kini masyarakat menghadapi tantangan dalam memilih tontonan yang tepat untuk keluarga, terutama bagi anak-anak. Film yang dipilih tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak, serta memperkuat keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Lembaga Sensor Film (LSF) telah memberikan panduan bagi masyarakat untuk memilih film yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai keluarga. Namun, meskipun sistem ini telah diterapkan, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami cara menggunakannya untuk memilih film yang tepat. Orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang klasifikasi film, agar mereka dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam memilih film yang sesuai. Dengan adanya platform streaming di era digital ini memungkinkan masyarakat untuk menonton film kapan saja dan di mana saja, orang tua sering kali merasa kesulitan untuk mengawasi tontonan anak-anak mereka. Hal ini membuat pemahaman tentang klasifikasi film menjadi lebih penting.

Berdasarkan Survei yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan bahwa sekitar 45% orang tua di Indonesia pernah membiarkan anak-anak mereka menonton film dengan konten kekerasan atau bahasa kasar tanpa menyadari dampak negatifnya. Selain itu, 35% responden mengaku menonton film dengan rating dewasa (18+) meskipun mereka memiliki anak-anak di rumah. Menariknya, hanya 38% orang tua yang memahami sistem klasifikasi film yang dikeluarkan oleh LSF dan dapat memilih film yang tepat untuk anak-anak mereka. Dampaknya, sekitar 40% orang tua yang menonton film dengan konten

negatif melaporkan bahwa menawarkan penyaring konten anak-anak mereka menunjukkan perilaku agresif setelah menonton film tersebut.

Berdasarkan klasifikasi usia dapat membantu orang tua dalam memilih tontonan yang aman bagi anak-anak. Data menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menonton film tanpa memahami klasifikasinya dan dampak negatif dari tontonan tersebut. Padahal tontonan yang tidak sesuai dengan usia atau nilai moral keluarga dapat memberikan pengaruh buruk pada anak-anak, terutama dalam pembentukan karakter dan pola perilaku mereka. Film dengan konten kekerasan, bahasa kasar, atau perilaku negatif lainnya dapat menyebabkan anak-anak meniru perilaku tersebut, meningkatkan kecenderungan agresif, dan merusak perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, kebiasaan menonton film yang tidak terkontrol dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan keluarga, terutama jika anggota keluarga memiliki pandangan yang berbeda mengenai film yang boleh atau tidak boleh ditonton. Oleh karena itu, kini masyarakat menghadapi tantangan dalam memilih tontonan yang tepat untuk keluarga, terutama bagi anak-anak. Sehingga penting untuk menciptakan kebiasaan menonton yang sehat dan saling mendukung di dalam keluarga, dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang ingin ditanamkan pada anak-anak.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun kebiasaan menonton yang sehat di keluarga, serta kolaborasi dengan pihak terkait seperti produsen film dan lembaga sensor, menjadi langkah strategis untuk menciptakan budaya menonton yang lebih baik. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk mengedukasi orang tua mengenai pentingnya memilih film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan mengandung nilai moral yang positif serta masyarakat akan diberikan informasi mengenai dampak buruk film dengan konten negatif, seperti kekerasan atau pornografi, serta cara-cara memilih film yang mendukung pendidikan karakter, seperti film yang mengajarkan nilai-nilai empati, kejujuran, dan kerja sama.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka dibutuhkan upaya penyuluhan kepada masyarakat mengenai klasifikasi film dan bagaimana memilih tontonan yang sesuai. Selain itu, penting untuk menciptakan kebiasaan menonton yang sehat dan saling mendukung di dalam keluarga, dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang ingin ditanamkan pada anak-anak. Sehingga diperlukan upaya penyuluhan kepada masyarakat mengenai klasifikasi film dan bagaimana memilih tontonan yang sesuai. Serta edukasi mengenai klasifikasi film dan dampaknya terhadap anak-anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan, dimulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Setiap tahapan ini akan melibatkan partisipasi aktif dari mitra, sehingga keberlanjutan dan dampak positif dari program dapat dirasakan dalam jangka panjang. Dengan adanya pelatihan, forum diskusi, serta rekomendasi film yang bermanfaat melalui pemahaman multiliterasi, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang pentingnya memilih tontonan yang tepat. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi penyaring konten dan platform edukasi online, juga berperan besar dalam memudahkan orang tua dalam mengawasi dan memilih film yang tepat untuk anak-anak mereka. Melalui berbagai upaya ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dalam memilih tontonan yang memberikan nilai positif, mempererat hubungan keluarga, dan mendukung perkembangan anak yang lebih baik.

## **METODE**

Salah satu tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pemilihan film sebagai media pendidikan, di mana film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral yang baik. Program ini akan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan, dimulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program.

Pada tahap sosialisasi, masyarakat akan diberikan pemahaman dasar tentang literasi media dan pentingnya memilih film yang sesuai untuk anak-anak. Melalui sosialisasi ini, masyarakat diharapkan dapat menyadari dampak positif dan negatif dari tontonan yang mereka pilih, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan mental dan perilaku anak-anak. Masyarakat juga akan diberikan pemahaman mengenai kriteria film yang sesuai untuk anak-anak, seperti tema, pesan moral, kecocokan usia, dan dampak yang ditimbulkan.

Selain itu, masyarakat akan dibekali dengan informasi mengenai bagaimana memilih film yang dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter yang positif, serta menghindari film yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka dengan menampilkan contoh-contoh film yang sudah melalui proses seleksi, di mana film-film tersebut diharapkan memiliki pesan moral yang kuat dan edukatif. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan orang tua dapat memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memilih film yang baik bagi anak-anak mereka.

Setelah tahap sosialisasi, pelatihan akan menjadi tahapan lanjutan yang lebih terfokus pada orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih film yang tepat untuk anak-anak. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan lebih mendalam mengenai literasi media, serta keterampilan untuk menilai film yang sesuai dengan usia anak-anak. Para peserta akan dilatih untuk bisa melakukan analisis sederhana terhadap film dan menyaring tontonan yang dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak-anak. Selain itu, pelatihan juga akan mengajarkan orang tua bagaimana menjadi pendamping yang aktif dalam menonton bersama anak-anak. Dengan menonton bersama, orang tua bisa memberikan arahan dan diskusi terkait pesan moral dalam film yang ditonton.

Penerapan teknologi bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi terkait film yang sesuai untuk anak-anak. Kami akan menyediakan platform digital yang berisi film-film yang telah diseleksi berdasarkan kualitas moral dan kecocokan dengan usia anak. Melalui platform ini, orang tua dapat dengan mudah mengakses daftar film yang telah disarankan, yang dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masyarakat akan diajarkan cara menggunakan internet dan aplikasi streaming secara bijak. Orang tua akan dibekali keterampilan untuk mengawasi tontonan anak-anak melalui perangkat teknologi yang ada, seperti telepon pintar, tablet, atau komputer. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk memberi orang tua alat yang praktis dan efisien untuk memilih film yang tepat bagi anak-anak mereka.

Pendampingan adalah tahap yang memastikan masyarakat tetap mendapatkan dukungan setelah pelatihan selesai. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu orang tua dan masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama sosialisasi dan pelatihan, serta untuk memberikan saran terkait kesulitan yang mereka hadapi dalam memilih film yang sesuai untuk anak-anak.

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program tercapai. Evaluasi ini akan mencakup pengumpulan data terkait pemahaman orang tua tentang literasi media dan perubahan kebiasaan mereka dalam memilih film untuk anak-anak. Evaluasi juga akan mengukur apakah platform digital yang disediakan efektif dalam membantu orang tua memilih film yang tepat dan apakah mereka merasa lebih percaya diri dalam menilai film.

Keberlanjutan program ini sangat penting agar manfaat yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini dapat terus dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, platform digital yang telah dikembangkan akan terus diperbarui dengan film-film edukatif dan konten yang

relevan. Selain itu, program ini akan terus didorong oleh jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan media, serta upaya untuk memperluas jangkauan program ke lebih banyak masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Program pengabdian masyarakat ini khalayak sarannya adalah Ibu-Ibu PKK Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jumlah mitra ini ditetapkan dengan mempertimbangkan efisiensi dan intensitas pelaksanaan program. Pada hakikatnya, kegiatan ini merupakan edukasi terhadap mitra dalam memilih kategori film bagi keluarga.

Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang multiliterasi, dalam memilih film yang cocok untuk ditonton keluarga, khususnya di kalangan ibu-ibu PKK yang menjadi peserta pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Dalam memahami multiliterasi, ibu-ibu PKK tidak hanya mempertimbangkan adegan yang sesuai dengan usia, tetapi juga mempertimbangkan bahasa yang digunakan dalam film. Hal ini memungkinkan mereka untuk memilih film yang cocok untuk ditonton keluarga dengan bijak.

Kegiatan pertama dimulai dari sosialisasi mengenai klasifikasi film berdasarkan ketentuan Lembaga Sensor film (LSF) yang dibuka oleh ketua sekaligus sebagai pembicara, Dr. Sintowati Rini Utami, M.Pd. Materi tersebut memuat Undang-Undang yang mengatur perfilman, seperti larangan film yang mengandung kekerasan, perjudian, serta penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Selain itu, dilarang menonjolkan pornografi, memprovokasi terjadinya pertentangan antar kelompok/antar suku/ antar-ras/antar golongan, menistakan dan melecehkan agama, dan mendorong khalayak umum melakukan Tindakan melawan hukum.

Setelah materi tersebut disampaikan, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan materi tentang kriteria usia berdasarkan klasifikasi yang ditentukan oleh LSF. Dalam peraturan pemerintah, usia penonton film digolongkan menjadi semua umur, usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih, usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, dan usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

Adapun klasifikasi film yang diperbolehkan untuk ditonton oleh penonton berusia 13 (tiga belas) tahun atau lebih, setidaknya harus memenuhi beberapa hal. Misalnya, pembuatan film untuk semua umur ditekankan atau penekannya berada pada anak-anak. Berisi

tema, judul, adegan visual, serta dialog dan/atau monolog sesuai usia dan tidak merugikan perkembangan dan Kesehatan fisik dan jiwa anak-anak. Mengandung unsur Pendidikan, budaya, budi pekerti, serta tidak mempertontonkan adegan membahayakan dan kekerasan. Selain itu, tidak mengandung adegan visual dan/atau dialog yang dapat mendorong anak meniru perilaku seks, serta tidak mengandung adegan visual sadis yang dapat mengganggu perkembangan jiwa anak seperti perselingkuhan, bunuh diri, dan perjudian.

Kriteria film yang diperuntukan untuk penonton berusia 13 (tigas belas) tahun atau lebih yaitu mengandung nilai pendidikan, budi pekerti, apresiasi, estetika, kreatifitas, dan pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif. Tidak hanya itu, film tersebut harus Berisi tema, judul, adegan visual serta dialog dan/atau monolog yang sesuai dengan penonton berusia peralihan dari anak-anak ke remaja. Tidak menampilkan adegan yang peka untuk ditiru oleh usia peralihan dari anak-anak ke remaja seperti adegan berbahaya serta adegan pergaulan bebas antar manusia yang bertlainan jenis maupun sesama jenis.

Film yang ditujukan untuk penonton berusia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih harus mengandung nilai pendidikan, budaya, budi pekerti, apresiasi, estetika, dan/atau pertumbuhan rasa ingin tahu yang positif. Film tersebut diperbolehkan berisi tema, judul, adegan visual serta dialog dan/atau monolog yang sesuai dengan penonton berusia 17 (tujuh belas) tahun ke atas namun disajikan secara proporsional dan edukatif. Selain itu erkaitan dengan kekerasan yang disajikan secara proporsional dan tidak menampilkan adegan sadisme.

Sedangkan untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih, film tersebut berisikan judul, tema, adegan visual, dan/atau dialog dan/atau monolog yang ditujukan untuk orang dewasa. Kemudian tema dan permasalahan keluarga serta mengandung adegan visual dan dialog tentang seks serta kekerasan dan sadisme yang tidak berlebihan. Penayangan di televisi setelah pukul 23.00 sampai dengan pukul 03.00 waktu setempat. Pertunjukan hanya di gedung bioskop, kecuali untuk kegiatan apresiasi film atau pertunjukan film untuk tujuan pendidikan dan/atau penelitian.

Setelah penyampaian materi mengenai kriteria film sesuai klasifikasi film yang ditentukan oleh LSF, peserta diberikan materi penguatan mengenai contoh ucapan pada film yang tidak sesuai dengan klasifikasi film. Materi disampaikan oleh Dr. Sintowati Rini Utami, M.Pd. Adapun materi tersebut didasarkan pada poster film, ujaran, dan adegan di dalam film dengan bantuan tabel analisis.



Tabel. 1. Tabel Analisis Film Layak Tonton Bagi Keluarga

Judul Film	Kategori Umur		Topik/Tema						Analisis Layak Tonton		Keterangan
	Layar Lebar	Streaming	Konteks	Cuplikan	Ungkapan Tersurat		Ungkapan Tersirat		Sesuai	Tidak Sesuai	
					Kata/Frasa	Klausa/Kalimat	Kata/Frasa	Klausa/Kalimat			

Sumber: diolah peneliti (2025)

Salah satu film yang dijadikan contoh analisis adalah film berjudul **Ipar adalah Maut**. Film tersebut diklasifikasikan sebagai film untuk usia 13+ tahun pada saat tayang di bioskop. Sedangkan saat termuat di dalam aplikasi streaming, film tersebut diklasifikasikan sebagai film untuk usia 16+ tahun. Perbedaan klasifikasi ini menimbulkan pertanyaan sebenarnya film tersebut ditujukan untuk penonton usia 13+ tahun atau 16+ tahun.

Gambar. 1. Poster Film Ipar adalah Maut



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Dalam konteks poster film berjudul Ipar adalah Maut, kata *maut* pada *ipar maut* tidak berkaitan dengan "kematian" (tokoh Rani dan Deva). Kata *ipar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kematian; mengagumkan; hebat; dan luar biasa. Dan kata *maut* dalam KBBI diartikan sebagai saudara dari pihak suami atau istri; suami atau istri dari saudara laki-laki dan perempuan. Namun kedua kata tersebut memiliki makna tersirat, yaitu sebuah tanda atau peringatan bahwa godaan dari dalam (keluarga) bisa lebih berbahaya dari musuh luar. Sebagai keterangan tambahan, Nisa merupakan tokoh utama pada film tersebut yang memiliki suami bernama Deva, dan adik perempuan bernama Rani.

### Gambar. 2. Cuplikan Adegan



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Pada konteks lain, yaitu dialog antara tokoh Nisa dan Deva di depan pintu rumah setelah Deva menyelamatkan Rani dari pelecehan yang dilakukan teman kuliah Rani. Deva berkata, "Rani dilecehkan di kampus." Kata *dilecehkan* pada dialog tersebut memiliki makna tersurat. Kata *dilecehkan* dalam KBBI diartikan sebagai meleleh dan melekat pada tempat yang dilalui (seperti lilin yang cair, air gula pada bibir); tidak berharga; remeh; rendah sekali mutunya (nilainya); hina; buruk kelakuan. Sebagai keterangan tambahan, Rani (adik Nisa) berkuliah di kampus tempat Deva bekerja, dan tinggal bersama Nisa dan Deva. Tinggal bersama dan satu kampus menyebabkan muncul perasaan antar ipar (Rani dan Deva) tanpa sepengetahuan Rani.

### Gambar. 3. Cuplikan Adegan



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

### Gambar. 4. Cuplikan Adegan



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Ujaran yang memiliki makna tersurat lainnya terdapat pada dialog antara tokoh Pak Junaedi kepada Deva ketika Deva ketahuan berbohong kepada istrinya (Nisa), yaitu kata *bajingan* dan *berengsek*. Dalam KBBI, kata *bajingan* memiliki arti penjahat; pencopet; kurang ajar (kata makian). Sedangkan kata *berengsek* dalam KBBI memiliki arti kacau sekali (tentang tata tertib, pelaksanaan kegiatan, dsb.); tidak beres; tidak becus; rewel; bandel. Kedua kata tersebut merupakan kata umpatan yang kasar.

**Gambar. 5. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Ujaran tersirat lainnya terdapat pada dialog mesra antara tokoh Deva dan Rani yang berselingkuh di dapur rumah ketika masih ada Raya (anak Deva dan Nisa). Rani berkata, "Mas, ada Raya, loh!" Kata *ada* dalam KBBI diartikan sebagai hadir; telah sedia; mempunyai; benar; sungguh. Namun dalam situasi ini mereka sadar sedang melakukan perbuatan salah namun peringatan itu tidak bermaksud menghentikan perbuatan, melainkan sekadar menahan agar tidak ketahuan.

**Gambar. 6. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Konteks selanjutnya terdapat pada dialog mesra antara tokoh Deva dan Rani yang berselingkuh di hotel dan ketahuan oleh Nisa lewat panggilan telepon yang belum dimatikan. Deva berkata, "Kamu sudah jadi candu yang tidak ada obatnya." Dalam KBBI kata *candu* diartikan sebagai sesuatu yang menjadi kegemaran; pohon besar, tingginya 4,5 m, kayunya rapuh; getah kering pahit berwarna coklat kekuning-kuningan yang diambil dari buah bunga popi, dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk serta menimbulkan rasa ketagihan bagi yang sering menggunakannya; cairan kental berwarna hitam yang melekat pada pipa yang keluar dari rokok saat diisap. Sedangkan kata *obat* dalam KBBI diartikan sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit; bahan kimia (untuk pelbagai keperluan; mesiu; peluru; guna-guna. Namun dalam dialog tersebut, kata *candu* dan *obat* memiliki makna tersirat seperti *candu* dalam konteks ini mengartikan adanya rasa ketagihan yang menjadi sumber kegembiraan dari perselingkuhan tersebut dan *obat* dalam konteks tersebut mengartikan bahwa perasaan Deva ke Rani tidak bisa dikurangi meskipun hubungan tersebut seharusnya tidak terbentuk.

**Gambar. 7. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81773024?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81939261>

Selain itu, pada konteks dialog antara tokoh Nisa dan Deva ketika Rani ketahuan hamil oleh hasil perselingkuhannya dengan Deva. Rani berkata, "Kamu tidur sama adik aku." Kata *tidur* dalam KBBI diartikan sebagai dalam keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya dengan memejamkan mata); mengistirahatkan badan dan kesadarannya; berbaring; terbaring (tidak berdiri); keadaan tidak aktif (tentang gunung dan sebagainya). Sedangkan dalam konteks tersebut, kata *tidur* dalam konteks ini bermakna bahwa adanya perselingkuhan sampai melakukan hubungan badan.

Berdasarkan beberapa ujaran yang bermakna tersirat dan tersurat tersebut serta adegan pada film, maka dapat disimpulkan bahwa film tersebut tidak sesuai dengan kategori umur yang dicantumkan. Kembali melihat kepada kriteria film untuk usia 13+ tahun dan

16+ tahun (pada peraturan bisa dilihat pada umur 17+ tahun) bahwa film tersebut tidak memenuhi kriteria. Ada beberapa ujaran dan adegan yang dilarang untuk penayangan pada kategori tersebut.

**Gambar. 8. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Selain memberikan contoh klasifikasi film yang tidak sesuai dengan kategori umur tersebut, terdapat pula contoh lain yang dipaparkan untuk menambah pemahaman peserta. Film selanjutnya adalah film berjudul **Dua Garis Biru**. Kategori umur film tersebut saat tayang di bioskop dan aplikasi streaming diperuntukan untuk 13+ (tiga belas) tahun. Secara umum, istilah *dua garis biru* merujuk pada sebuah kehamilan yang menjadi hal membahagiakan. Namun pada film ini, kehamilan tersebut terjadi pada siswa SMA. Terdapat beberapa adegan dan ujaran yang dapat dianalisis, yaitu pada konteks saat tokoh Dewi sedang meluapkan emosinya akibat merasa marah dan kecewa terhadap Bima karena telah berhubungan badan bersama teman perempuannya hingga temannya hamil (Dara). Pada adegan tersebut Dewi berkata, “Kau pakai kondom tidak?” Kata *kondom* dalam dialog tersebut memiliki arti sesungguhnya atau sesuai dengan makna Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata *kondom* dalam KBBI diartikan sebagai alat kontrasepsi keluarga berencana yang terbuat dari karet dan pemakaiannya dilakukan dengan cara disarungkan pada kelamin laki-laki Ketika akan bersanggama.

**Gambar. 9. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Pada konteks lain, keluarga Bima dan keluarga Dara ikut serta saat Dara ingin mengecek kehamilannya di dokter lalu Ibunya Bima dan Dewi mengobrol dengan tokoh Ibu Hamil. Ibu Hamil tersebut mengira bahwa yang akan mengecek kandungan adalah Ibunya Bima. Terdapat ujaran dari tokoh lain yang berkata, “Saya spiral, jebol juga.” Kata *spiral* dalam KBBI diartikan sebagai lilitan; pilin; sulur batang; (dalam bentuk) keluk atau putaran mengelilingi titik pusat; alat kontrasepsi yang dipasang pada rahim wanita berbentuk sulur batang. Sedangkan kata *jebol* dalam KBBI diartikan sebagai terangkat dari tempatnya tertanam (tentang tanaman) sampai ke akar-akarnya; rusak parah (terbongkar) hingga tidak berfungsi (tentang tanggul air, dinding, dan sebagainya; tidak mampu menahan serangan lawan (misalnya dalam perlawanan); tidak mampu mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam menghadapi arus budaya lain (asing) yang melanda. Pada konteks tersebut, frasa *spiral jebol* memiliki makna tersirat yaitu, spiral jebol dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sudah menggunakan alat kontrasepsi bernama ‘spiral’, tetap saja membuat tokoh ibu hamil tersebut hamil lagi. Sehingga bukan alat kontrasepsinya yang rusak melainkan sel telur tetap terbuahi meskipun sudah menggunakan alat tersebut.

#### Gambar. 10. Cuplikan Adegan



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Selanjutnya terdapat adegan lagi pada saat Bima mendatangi Dara untuk memberikan ide agar Dara mau melakukan aborsi seperti tetangganya. Kata *aborsi* pada adegan tersebut memiliki makna tersurat atau sesuai dengan makna pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu pengguguran kandungan. Sehingga kata *aborsi* pada konteks tersebut merupakan ajakan agar Dara mau menggugurkan kandungannya. Hal tersebut

tentu saja tidak sesuai norma kehidupan bahkan sebuah larangan besar yang membahayakan bagi Dara.

**Gambar. 11. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

**Gambar. 12. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Adegan berikutnya terjadi saat Bima dan Dara akhirnya mendatangi tempat praktik aborsi, namun pada akhirnya Dara merasa takut untuk melakukannya dan berbicara kepada Bima. Bima dengan rasa percaya dirinya berkata kepada Dara, “Kalau tahu, mereka pasti memaafkan kita.” Pada konteks tersebut, Bima menjelaskan kepada Dara bahwa orang tua mereka pasti akan tetap kecewa namun pada akhirnya akan tetap memaafkan perbuatan mereka. Pada ujaran Bima, terdapat kata bermakna tersirat pada kata *memaafkan*. Dalam KBBI, kata *memaafkan* memiliki arti memberi ampunan atas kesalahan dan sebagainya; tidak menganggap salah dan sebagainya lagi. Sedangkan dalam konteks tersebut, kata *memaafkan* yang dirasa akan tetap didapatkan dari kedua orang tuanya membuat tokoh Bima seperti menggampangkan reaksi orang tuanya dan Dara jika mengetahui kehamilan tersebut.



**Gambar. 13. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Adegan lain terjadi saat David bertemu dengan Bima di ruang UKS sekolah dan David meluapkan emosinya karena mengira bahwa Bima ingin kabur, padahal Bima hanya ingin mengambilkan obat untuk Dara. David berkata, “Berani-beraninya kamu meniduri anak saya.” Kata *meniduri* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu tidur di; berbaring di; bersetubuh dengan. Pada konteks tersebut, kata *meniduri* termasuk ke dalam ujaran yang bermakna tersurat atau sesuai dengan KBBI, yaitu bersetubuh dengan anak perempuan David (Dara).

**Gambar. 14. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

**Gambar. 15. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>



Selanjutnya, pada adegan saat kedua orang tua Dara dan, Dara, dan Bima berada di UKS sekolah setelah orang tua mereka bertemu dengan kepala sekolah. Rika berujar, “Kamu dikeluarkan dari sekolah, tahu?”. Frasa *dikeluarkan dari sekolah* memiliki makna tersurat sesuai dengan KBBI, yaitu kata *keluar* artinya bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar; tersembul; menampakkan diri; timbul; muncul; terbit; terlahir; pergi ke luar (rumah dan sebagainya); diumumkan; berhenti dari perkumpulan (pekerjaan, sekolah, dan sebagainya); muncul sebagai pemenang pertandingan dan sebagainya dan frasa *keluar sekolah* yang artinya sudah tidak belajar di sekolah.

**Gambar. 16. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

**Gambar. 17. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

Adegan selanjutnya terjadi ketika keluarga Bima, Bima, dan Dara berkonsultasi dengan Dokter Fiza setelah melakukan pemeriksaan terhadap kandungan Dara. Tokoh Yuni berujar, “Dia bilang perutnya suka keram.” Kata *keram* tersebut memiliki makna tersurat atau sesuai dengan KBBI, yaitu kejang; kontraksi otot yang tidak teratur. Selain itu terdapat kata *kontraksi* yang memiliki makna sesuai dengan KBBI, yaitu pengerutan (sehingga menyebabkan berkurang panjangnya); penegangan; proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan (seperti tidak menjadi tak”); tarik-menarik antara atom dalam sebuah molekul; penegangan; pengerasan; penguncupan (tentang otot); kerunyutan (tentang parut luka). Sehingga kata *keram* dan *kontraksi* pada ujaran tersebut

dapat diartikan sebagai kontraksi otot yang tidak teratur dan penegangan pada otot perut yang terjadi saat kehamilan tokoh Dara. Pada adegan yang sama, terdapat beberapa ujaran seperti berikut

**Gambar. 18. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

- (1) Dr. Fiza: “Ini ciri-ciri kehamilan yang berisiko keguguran.”

**Gambar. 19. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

- (2) Dr. Fiza: “Jadi, kehamilan di usia Dara ini risikonya sangat tinggi.”

**Gambar. 20. Cuplikan Adegan**



Sumber:

<https://www.netflix.com/us/title/81260663?s=a&trkid=13747225&trg=wha&vlang=en&clip=81429707>

- (3) Dr. Fiza: “Tubuh Dara belum siap.”

Ketiga ujaran tersebut merupakan adegan saat Dara dan Bima berkonsultasi kepada dokter mengenai kehamilan Dara. Terdapat beberapa ujaran yang dapat dianalisis, yaitu pada ujaran (1), terdapat kata *keguguran* yang memiliki arti tersurat atau sesuai dengan KBBI, yaitu keluarnya janin dengan tidak disengaja sebelum waktunya lahir; abortus. Pada ujaran (2), terdapat kata bermakna tersurat yang sesuai dengan makna kamus, yaitu akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Sedangkan pada ujaran (3), terdapat kata *tubuh* dan frasa *belum siap*. Kedua kata dan frasa tersebut memiliki arti tersirat. Kata *tubuh* pada KBBI diartikan sebagai keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut; bagian badan yang terutama (tidak dengan anggota dan kepala); diri (sendiri); bagian yang terpenting; pertubuhan; badan (dalam organisme). Dan frasa *belum siap* dalam KBBI diartikan sebagai masih dalam keadaan tidak. Namun, pada konteks tersebut diartikan sebagai alat reproduksi belum kuat atau ibaratnya baru matang. Sebab Dara yang saat itu masih berusia sekitar 18 tahun dan sudah mengandung membuat kandungannya sedikit terganggu karena khususnya alat reproduksinya yang belum sesiap seperti wanita yang hamil di usia matang. Sehingga kehamilannya dapat menimbulkan beberapa gejala bahkan berisiko terjadinya keguguran.

Sebagai keterangan tambahan dari film tersebut, Bima dan Dara yang menjadi tokoh utama pada film tersebut adalah siswa yang masih berada di kelas 12. Bima dan Dara merupakan sepasang kekasih. Orang tua Dara sibuk bekerja, sehingga Bima dan Dara bisa berpacaran di kamar Dara sampai akhirnya mereka berhubungan badan. Setelah ketahuan bahwa Dara hamil, Dara dikeluarkan dari sekolah. Selama pertumbuhan kehamilan Dara, ia merasakan beberapa gejala yang timbul karena usianya yang mengandung di usia muda karena kehamilan di usia muda memiliki banyak risiko yang membahayakan ibu dan janin.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan pada beberapa adegan dan ujaran di film Dua Garis Biru dapat disimpulkan bahwa film tersebut cocok sebagai klasifikasi film yang diperuntukan bagi kategori usia 13+ tahun. Kesamaan kategori tersebut juga menjadi hal yang menambah keyakinan penonton bahwa film tersebut layak untuk ditonton oleh usia 13+ tahun. Meskipun pembahasannya mengenai seksualitas, namun adegan dan ujaran di dalamnya masih dikemas dengan baik dan tidak terlalu vulgar. Selain itu terdapat beberapa pembelajaran atau edukasi di dalamnya mengenai kehamilan di usia muda yang berisiko.

Dilihat dari kedua contoh film tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya kategori umur pada film berisikan adegan dan ujaran yang cocok untuk dipertontonkan kepada

anak-anak. Ada kalanya film dengan kategori umur 13+ tahun ternyata memiliki adegan dan ujaran yang kurang baik jika ditonton bagi anak-anak usia 13+ tahun. Sebab dampaknya dapat mengganggu perkembangan anak-anak yang akhirnya memengaruhi karakter anak di kemudian hari. Dengan demikian, perlu sikap yang bijak bagi para masyarakat dalam menentukan film yang layak tonton bagi keluarga, serta dapat disesuaikan dengan nilai-nilai di dalam keluarga.

Setelah sosialisasi tersebut selesai, dilanjutkan dengan pelatihan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan lebih mendalam mengenai literasi media, serta keterampilan untuk menilai film yang sesuai dengan usia anak-anak. Para peserta akan dilatih untuk bisa melakukan analisis sederhana terhadap film dan menyaring tontonan yang dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak-anak. Selain itu, pelatihan juga akan mengajarkan orang tua bagaimana menjadi pendamping yang aktif dalam menonton bersama anak-anak. Dengan menonton bersama, orang tua bisa memberikan arahan dan diskusi terkait pesan moral dalam film yang ditonton. Ini penting untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam film tersebut.

Tidak hanya itu, disediakan pula platform digital yang berisi film-film yang telah diseleksi berdasarkan kualitas moral dan kecocokan dengan usia anak. Melalui platform tersebut, peserta dapat dengan mudah mengakses daftar film yang telah disarankan, yang dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Teknologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendidik masyarakat mengenai cara menggunakan internet dan aplikasi streaming secara bijak. Orang tua akan dibekali keterampilan untuk mengawasi tontonan anak-anak melalui perangkat teknologi yang ada, seperti telepon pintar, tablet, atau komputer. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk memberi orang tua alat yang praktis dan efisien untuk memilih film yang tepat bagi anak-anak mereka.

Keberhasilan kegiatan tersebut ditandai dengan pemahaman ibu-ibu PKK akan pentingnya memilih film yang cocok untuk ditonton keluarga, juga disesuaikan dengan usia anak-anaknya. Selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan multiliterasi masyarakat melalui edukasi pemilihan film layak tonton bagi keluarga. Pemahaman tersebut ditandai dengan mengisi *pretest* dan *posttest* yang diberikan. Pertanyaan *pretest* dan *posttest* berisi 10 gambaran terkait informasi pemilihan film layak tonton bagi keluarga berdasarkan klasifikasi atau kategori usia. Berdasarkan pengerjaan *pretest* dan *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dalam memahami cara menganalisis ujaran pada adegan yang tidak sesuai dengan ketentuan klasifikasi pada film. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata sebelum kegiatan (*pretest*) sebesar

68,33 dan setelah kegiatan (*posttest*) sebesar 85,96. Dengan demikian, hasil keberhasilan pemahaman ditunjukkan dengan pengerjaan *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dalam memahami dan menganalisis ujaran pada adegan yang ada di film dengan rata-rata sebesar 17,62.

**Tabel. 2. Nilai *Pretest* dan *Posttest***

No	Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
1	HENI	68	85
2	DESI ARIASTUTI	72	86
3	SRI AGUSTINI	66	87
4	SALMAH	70	85
5	AI TITIN SUPARTINI	69	86
6	IDAH PARIDAH	65	87
7	PENI OKTAPIANI ALAWIYAH	71	86
8	ITA ANITA	67	85
9	ERNA WATI	70	86
10	YANTHI DHARA K.	69	87
11	SENIH HERMAWATI	66	85
12	BANAH MARVIANA	68	87
13	SRI PUJANTI	72	86
14	DANA MARGIATI	65	85
15	MARIAH DAHLAN	67	86
16	ARIK	70	87
17	NEMAH	69	85
18	MAMAY	66	86
19	SITI ALFIAH	71	87
20	SITI NURJANAH	68	86
21	SITI SYARAH	70	85
22	YUNI FAZRIA	67	86
23	AYA MASITOH	66	87
24	SITI MASTIRA	68	85
25	YULIA	71	86
26	PUJIYATI	69	87
27	NENG JUANAH	65	85

Sumber: diolah peneliti (2025)

Tabel menunjukkan bahwa awalnya, peserta tidak memahami klasifikasi film yang ada. Setelah melakukan beberapa kegiatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memahami klasifikasi film dan menyadari bahwa pemilihan film yang cocok untuk ditonton keluarga perlu disesuaikan tidak hanya dari perspektif hiburan, tetapi juga untuk mempertimbangkan apakah film tersebut cocok untuk anak-anak atau tidak, berdasarkan ujaran pada film. Lebih lanjut, peserta juga mengakui bahwa pemilihan film yang cocok untuk ditonton keluarga tidak hanya berdasarkan klasifikasi film. Tetapi perlu dianalisis lebih lanjut, seperti ujaran atau adegan di dalamnya. Pada intinya, diperlukan sikap yang bijak dalam menentukan film layak tonton bagi keluarga agar tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat memberikan edukasi yang berarti bagi keluarga.

Temuan dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak terlalu memperhatikan pemilihan film yang mereka tonton. Program pengabdian masyarakat juga menunjukkan bahwa peserta merasa penting untuk mempertimbangkan dengan cermat film yang mereka tonton bersama keluarga, tidak hanya adegan tetapi juga pidatonya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa anak-anak sangat terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di media, termasuk film.

Selain itu, beberapa film ditemukan tidak memenuhi klasifikasi film LSF, berdasarkan ucapan mereka. Film-film ini berisi konten yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa regulasi media harus menjadi kunci untuk memastikan bahwa media, termasuk film, menyajikan konten yang selaras dengan norma sosial.

Edukasi tentang pemilihan film yang cocok untuk ditonton keluarga sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mengembangkan kebiasaan menonton yang sehat. Memilih opsi menonton yang tepat adalah langkah penting yang dapat berdampak positif pada perkembangan moral, sosial, dan emosional individu, terutama anak-anak. Dengan munculnya platform streaming di era digital, memungkinkan orang untuk menonton film kapan saja dan di mana saja, orang tua sering merasa sulit untuk mengawasi menonton anak-anak mereka. Hal ini membuat pemahaman klasifikasi film menjadi lebih penting untuk menciptakan kebiasaan menonton yang sehat dan mendukung dalam keluarga, sambil mempertimbangkan nilai-nilai moral dan pendidikan yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka.

Edukasi ini merupakan bagian dari kebijakan pemanfaatan teknologi. Saat ini, masyarakat menghadapi tantangan untuk memilih opsi menonton yang tepat untuk keluarga, terutama anak-anak. Film-film yang dipilih tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga

memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak, serta memperkuat keharmonisan keluarga. Film Censorship Institute (LSF) telah memberikan panduan bagi masyarakat, dan orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang klasifikasi film sehingga mereka dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam memilih film yang tepat.

Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk bijak dalam memilih film melalui pemahaman multiliterasi. Materi yang disampaikan meliputi kriteria klasifikasi usia berdasarkan Film Censorship Institute (LSF) dan contoh bahasa yang tepat dan tidak pantas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai telah meningkatkan pemahaman perempuan dalam Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Cipenjo, Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Pada pertemuan pertama, diberikan materi klasifikasi film berdasarkan peraturan Film Censorship Institute (LSF). Pada pertemuan kedua, materi tambahan diberikan tentang bahasa yang digunakan dalam film dan poin-poin penting dalam klasifikasi. Pada pertemuan ketiga, contoh bahasa yang digunakan dalam adegan film yang tidak memenuhi kriteria klasifikasi film dibahas. Pada pertemuan keempat, dibahas metode pemilihan film dan penggunaan aplikasi streaming untuk menonton keluarga.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan bimbingan yang tepat dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilih film yang sesuai usia untuk keluarga. Diharapkan peserta akan menerapkan pengetahuan ini pada keluarga dan komunitas mereka, sehingga menciptakan kebiasaan menonton yang sehat dan mendukung dalam keluarga, sambil memperhatikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak mereka.

## **REFERENSI**

- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning and contemporary culture*. Cambridge: Polity Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (2001). *Cultural studies: Theory and practice*. London: Sage Publications.
- Castells, M. (2000). *The rise of the network society*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory (6th ed.)*. London: Sage Publications.
- Locke, J. (1693). *Some thoughts concerning education*. London: A. & J. Churchill.